

Vol. 20, No. 2 (April-Juni 2025)  
ISSN 1978-3868

---

# GITA SANG SURYA

---

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

---

Teori Politik Hannah Arendt ... 2

Hegemoni Kuasa dan “Kenosis”:  
Sebuah Tilikan Atas Pemikiran Politis Simone Weil ... 26

Melampaui Totalitas – Merangkul Alteritas:  
Sekilas Filsafat Politik Enrique Dussel ... 42

Jalan Memperjuangkan Keutuhan Ciptaan Bersama St. Fransiskus Assisi ... 53

*Antiqua et Nova:*  
Menilik Keresahan atas Perkembangan *Artificial Intelligence* ... 65

Berdamai dengan Bumi Sebagai Tuan Rumah Kita ... 71

Jalan Mercu Suar Kepemimpinan Richard Koch ... 80

Filsafat, *Deep Learning* dan *Higher Order Thinking* ... 85

Tujuan Hidup Manusia Menurut Aristoteles ... 92

Kritik Terhadap Etika Stoa ... 94



---

## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

---

## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:  
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540  
Telp/Faks: (021) 42803546  
Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.  
Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM, Yohanes Kristoforus Tara OFM, dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Editor dan Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprpto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.  
**HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.



## - DAFTAR ISI -

- Teori Politik Hannah Arendt ... 2**  
- Jaqueline Tuwanakotta -
- Hegemoni Kuasa dan “Kenosis”: Sebuah Tilikan Atas Pemikiran Politis Simone Weil ... 26**  
- Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM -
- Melampaui Totalitas – Merangkul Alteritas: Sekilas Filsafat Politik Enrique Dussel ... 42**  
- Yasintus T. Runesi -
- Jalan Memperjuangkan Keutuhan Ciptaan Bersama St. Fransiskus Assisi ... 53**  
- Rikard Selan OFM -
- Antiqua et Nova: Menilik Keresahan atas Perkembangan Artificial Intelligence ... 65**  
- Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D. -
- Berdamai dengan Bumi Sebagai Tuan Rumah Kita ... 71**  
- Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM -
- Jalan Mercu Suar Kepemimpinan Richard Koch ... 80**  
- Dr. Budhy Munawar-Rachman -
- Filsafat, Deep Learning dan Higher Order Thinking ... 85**  
- Dr. Budhy Munawar-Rachman -
- Tujuan Hidup Manusia Menurut Aristoteles ... 92**  
- Yohanes Wahyu Prasetyo OFM -
- Kritik Terhadap Etika Stoa ... 94**  
- Yohanes Wahyu Prasetyo OFM -

## - MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA -

# **ANTIQUA ET NOVA: MENILIK KERESAHAN ATAS PERKEMBANGAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE**

- Thomas Hidyta Tjaya, Ph.D. -  
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dewasa ini terjadi semakin cepat dengan hasil yang semakin menakjubkan pula. Dalam berbagai bidang yang menuntut ketrampilan, AI sudah mampu mengalahkan manusia yang memiliki kemampuan terbaik. Kemajuan dalam Model Bahasa Besar (*Large Language Model* atau LLM) melahirkan produk seperti ChatGPT yang mampu menulis esai dan bahkan membuat program komputer. Kalau dulu terobosan teknologi seperti ini terjadi setelah beberapa dekade, kini lompatan kemajuan hanya memakan waktu beberapa tahun dan bahkan bulan. Kemampuan AI tampak menjadi semakin dekat dengan kemampuan inteligensi manusia. Tidakkah mengherankan muncul terus menerus sejumlah pertanyaan mengenai tujuan dan arah perkembangan teknologi ini. Karena keberadaan teknologi ini menyangkut kehidupan dan masa depan manusia, pada Januari 2025 Vatikan mengeluarkan pernyataan mengenai AI dalam dokumen yang diberi judul *Antiqua et Nova* (Lama dan Baru) dengan subjudul “Catatan mengenai Relasi antara Inteligensi Artifisial dan Inteligensi Manusia” (*Note on the Relationship between Artificial Intelligence and Human Intelligence*). Dikeluarkan bersama oleh Dikasteri untuk Ajaran Iman dan Dikasteri untuk Budaya dan Pendidikan, dokumen ini memberikan kontribusi penting bagi Ajaran Sosial Gereja.

Artikel ini akan membahas sejumlah pokok penting di balik keresahan atas perkembangan AI. Karena ranah ini sangat luas, dalam, dan dinamis, penulis memusatkan perhatian pada hal-hal yang relevan berdasarkan struktur ontologis manusia. Pertama-tama kita akan melihat secara singkat berbagai keprihatinan atas AI sebagaimana terungkap dalam dokumen *Antiqua et Nova*. Kemudian akan dibahas dua pokok penting dalam antropologi filosofis yang berhubungan dengan

pengembangan AI, yaitu eksistensi jiwa dan kebutuhan manusia. Analisis diharapkan dapat membantu kita menyadari berbagai implikasi kehadiran sistem AI bagi kehidupan manusia itu sendiri.

## **KEPRIHATINAN ANTIQUA ET NOVA**

Judul dokumen *Antiqua et Nova* mengingatkan kita pada ensiklik *Rerum novarum* (Hal-hal baru) yang dikeluarkan oleh Paus Leo XIII pada 1891 untuk menanggapi proses industrialisasi yang berkembang cepat dan kemajuan sains yang luar biasa dengan berbagai konsekuensinya pada kehidupan manusia. Teknologi sendiri tidak mendapatkan perhatian khusus sampai paruh kedua abad ke-20 ketika kemajuan dalam bidang ini terjadi dengan sangat pesat. Dalam ensiklik *Caritas in Veritate* (2009) Paus Benediktus XVI menghargai kemajuan teknologi “yang dihasilkan melalui kreativitas manusia sebagai perangkat kebebasan pribadi” (§70), sekaligus mengingatkan bahaya pemujaan terhadap teknologi yang dapat membahayakan “dimensi imaterial dan spiritual kehidupan” (§77).

Keprihatinan terhadap kemajuan AI telah lama menjadi perhatian Paus Fransiskus. Dalam pertemuan mengenai Etika AI tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Akademi Pontifikal untuk Kehidupan, beliau menegaskan pentingnya untuk tidak percaya begitu saja pada perasaan moral para peneliti dan pengembang gawai dan algoritma: “Perlu dibentuk badan sosial perantara yang mampu memasukkan dan mengungkapkan sensibilitas etis dari para pengguna dan pendidik.” Dalam pesan pada Hari Perdamaian Dunia tahun 2024 Paus Fransiskus mengingatkan bahaya AI yang terus menerus dikembangkan tanpa mempedulikan nilai-nilai kemanusiaan: “Manusia, per definisi, bersifat fana; dengan berupaya untuk mengatasi setiap batas melalui teknologi,

dalam sebuah hasrat obsesif untuk mengontrol segala sesuatu, kita mengambil resiko kehilangan kontrol atas diri kita sendiri; dalam pencarian atas kebebasan mutlak, kita mengambil resiko jatuh ke dalam lingkaran ‘kediktatoran teknologi’” (§4).

Pokok-pokok yang memperjuangkan martabat manusia di era teknologi ini tampak jelas dalam *Antiqua et Nova*. Bagian ketiga dokumen ini memberikan “petunjuk untuk memastikan bahwa perkembangan dan penggunaan AI menjunjung martabat manusia dan mempromosikan perkembangan integral manusia dan masyarakat” (§4). Dua bagian pertama membahas hakikat AI dan pemahaman mengenai inteligensi dalam tradisi filsafat dan teologi. Dokumen ini menyoroti penggunaan kata ‘inteligensi’ baik dalam AI maupun inteligensi manusia seolah-olah mengandung makna yang sama. Kerancuan ini memuat implikasi seolah-olah AI mampu melakukan segala hal yang dilakukan oleh inteligensi manusia, padahal kemampuan inteligensi manusia jauh melampaui sekadar “kesimpulan statistik dan deduksi logis lainnya” (§8). Dalam ranah AI, inteligensi dipahami secara fungsional dengan asumsi bahwa kegiatan khas akal budi manusia dapat dipecah-pecah untuk kemudian ditiru oleh mesin. Sementara itu, dalam ranah manusia, inteligensi merupakan perangkat menalar yang menyangkut keseluruhan pribadi orang tersebut.

Menurut *Antiqua et Nova*, perspektif fungsional AI tampak jelas dalam Tes Turing (*Turing Test*) yang menganggap mesin bersifat “cerdas” (*intelligent*) apabila “perilakunya” tidak dapat dibedakan dengan perilaku manusia. Dokumen ini menunjukkan bahwa kata “perilaku” di sini hanya merujuk pada “kinerja tugas intelektual tertentu ... dan tidak memperhitungkan rentang menyeluruh pengalaman manusia yang mencakup abstraksi, emosi, kreativitas, serta sensibilitas estetis, moral, dan religius” (§11). “Inteligensi” dalam sistem AI dinilai baik secara metodologis maupun reduktif, berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan

tanggapan atau perilaku yang sesuai, “*terlepas dari bagaimana tanggapan itu dihasilkan*” (§11, cetak miring asli). Dengan kata lain, kemajuan AI dilihat “dalam kemampuannya yang luar biasa dalam *mengerjakan tugas*, tetapi tidak dalam kemampuan untuk *berpikir*” (§12, cetak miring asli).

Tradisi filsafat dan teologis, demikian *Antiqua et Nova* mengingatkan, memahami inteligensi “melalui konsep ‘rasio’ (*ratio*) dan ‘intelekt’ (*intellectus*) yang saling melengkapi” (§14). Sebagaimana dipahami oleh Thomas Aquinas, istilah ‘intelekt’ mengacu pada penangkapan intuitif atas realitas yang dipresentasikan padanya seperti menangkap hakikat dan makna objek melalui proses abstraksi, sementara ‘rasio’ merupakan proses penalaran diskursif dan analitik yang membawa kepada putusan (*judgment*). Dalam konteks ini intelekt dan rasio merupakan dua aspek utama dari kegiatan bernalar (*intelligere*) yang bersifat khas pada manusia. Dokumen ini menekankan hubungan erat antara kemampuan rasional manusia dan keseluruhan kodrat manusia dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menghendaki, memilih, dan mencintai.

*Antiqua et Nova* juga menyoroti aspek penting dalam inteligensi manusia yang tidak dimiliki oleh AI, yaitu kebertubuhan (*embodiment*). Dalam setiap manusia terdapat roh dan materi yang membentuk satu kodrat: “Jiwa bukan hanya ‘bagian’ imaterial seseorang yang terkandung dalam tubuh, dan tubuh pun bukan cangkang luar yang menjadi hunian ‘inti’ yang tidak berwujud. Alih-alih, seluruh manusia adalah sekaligus material dan spiritual” (§16). Antropologi demikian mendasari hakikat dan daya kerja intelektual manusia. Ketiadaan tubuh pada AI menghalanginya untuk mengalami empati sejati yang menuntut “kemampuan untuk mendengarkan, mengenali keunikan orang lain yang tidak dapat ditawarkan, menyambut keberlainannya, dan menangkap makna di balik kesenyapannya” (§61). Relasionalitas dan kesatuan antarpribadi yang menjadi ciri khas manusia tidak akan dapat

dicapai oleh AI yang memiliki inteligensi nirtubuh.

Menyimpulkan perbedaan antara inteligensi manusia dan AI, *Antiqua et Nova* mengingatkan bahwa inteligensi manusia diciptakan untuk mengenal kebenaran yang terungkap dalam keterbukaannya pada realitas yang melampaui dunia fisik yang tercipta ini. Melalui inteligensi demikian manusia diharapkan mampu mengelola dan memelihara dunia yang diciptakan Tuhan ini. Semua tugas ini tidak akan dapat dilakukan oleh AI. Dokumen ini mengingatkan pula bahwa pemahaman penuh atas inteligensi manusia tidak dapat dibatasi pada “pemerolehan data belaka atau kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu” (§29) seperti dilakukan oleh AI. Karena itu, diperlukan etika untuk menuntun pengembangan dan penggunaan AI mengingat “kegiatan tekno-saintifik pada dirinya tidak bersifat netral” (§36). Bagian akhir *Antiqua et Nova* menanggapi sejumlah pertanyaan etis menyangkut pengembangan dan aplikasi AI dalam berbagai bidang seperti masyarakat, relasi antarmanusia, kesehatan, penyalahgunaan, dan relasi manusia dengan Tuhan.

### AI DAN ANTROPOLOGI FILOSOFIS

Uraian singkat atas isi *Antiqua et Nova* memperlihatkan sumber keresahan atas pengembangan dan penggunaan AI yang semakin cepat dan luas, yaitu ketidakmemadaiannya AI untuk disandingkan dan dibandingkan dengan inteligensi manusia. Meskipun sama-sama menggunakan kata ‘inteligensi’, AI dan inteligensi manusia memiliki hakikat dan kemampuan yang sangat berbeda. Berbagai tugas dan pekerjaan yang mampu dilakukan secara luar biasa oleh AI dengan mudah membuat kita berpikir bahwa AI tidak banyak berbeda dengan manusia. Namun dari sudut antropologi filosofis, haruslah dipahami bahwa AI, entah seberapa cerdasnya, pada dasarnya adalah sebuah mesin. Dalam bagian ini akan dibahas dua pokok utama yang secara fundamental membedakan manusia dan

mesin sebagaimana diangkat oleh *Antiqua et Nova*, yaitu eksistensi jiwa dan kebertubuhan.

### Eksistensi Jiwa

Dalam membandingkan manusia dan AI, *Antiqua et Nova* menggunakan definisi tradisional mengenai manusia sebagai kesatuan tubuh dan jiwa yang terhubung secara mendalam dengan dunia dan sekaligus melampauinya (§13). Jiwa merupakan bagian integral manusia yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh. Ditinjau dari perspektif filsafat manusia, definisi ini sebetulnya dapat diterapkan pada semua pengada hidup (*living beings*), bukan hanya manusia. Mengikuti Aristoteles, setiap pengada hidup memiliki tubuh dan jiwa (*anima*) yang merupakan prinsip pertama yang memungkinkannya untuk hidup. Berbeda dengan tumbuhan yang memiliki jiwa nutritif (*nutritive soul*) yang hanya memuat kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dan hewan dengan jiwa sensitif (*sensitive soul*) yang mampu mengindra, manusia memiliki jiwa rasional (*rational soul*) yang selain memuat berbagai kemampuan di atas juga mampu berpikir dan memperoleh pengetahuan (*De Anima*, 413b, 429a). Pada manusia sesungguhnya terdapat unsur khas yaitu ‘roh’ (*spirit*) yang memungkinkannya untuk melampaui eksistensinya sekadar sebagai pengada hidup dan untuk menjalin relasi dengan Tuhan. Baik jiwa maupun roh merupakan unsur-unsur alami yang dimiliki oleh setiap manusia, demikian pula halnya dengan inteligensi. AI tentu saja tidak memiliki unsur-unsur ini karena dibuat berdasarkan rancangan dan proses imitasi atas kegiatan manusia.

Diskusi akademik mengenai keberadaan jiwa yang secara alami ada pada manusia dapat terdengar sebagai hal yang asing, apalagi di kalangan para perancang AI. Dalam beberapa abad terakhir gagasan mengenai jiwa praktis menghilang dalam wacana filsafat dan digantikan dengan gagasan mengenai kesadaran (*consciousness*). Dengan diktum *Cogito ergo sum* (Aku berpikir, maka Aku ada), René Descartes (1596-1650) mengalihkan

perhatian orang dari jiwa kepada akal budi (*the mind*) yang adalah entitas yang berpikir (*a thinking thing*). Kesadarannya sebagai Aku yang tidak dapat diragukan keberadaannya memberikan fondasi pada pengertian bahwa manusia pada hakikatnya adalah kesadaran. Meskipun masih percaya pada eksistensi jiwa, Descartes tidak melihatnya sebagai prinsip kehidupan sebagaimana dipahami dalam filsafat tradisional. Bagi Descartes, kesadaranlah yang memberi kepastian bahwa manusia itu hidup. Dengan pemahaman baru ini, pergeseran dari jiwa kepada kesadaran pun dimulai. Memang harus diakui bahwa fenomena kesadaran lebih mudah dianalisis daripada jiwa yang tidak kelihatan karena langsung dialami oleh manusia. Keraguan metodik yang dipraktikkan Descartes dapat diulangi oleh siapa pun untuk menguji hakikat dan jangkauan kesadaran. Kemajuan sains empiris pada waktu itu turut berperan dalam mempercepat pergeseran ini mengingat sains hanya dapat menganalisis objek-objek konkret berdasarkan pengamatan dan pengalaman nyata. Gagasan Descartes mengenai dualisme jiwa dan tubuh secara perlahan-lahan menggeser gagasan tradisional mengenai kesatuan keduanya dalam diri individu manusia. Interaksi antara jiwa dan tubuh yang dipahami secara kausal turut memperkuat pemahaman kausal yang berperan besar dalam penelitian sains sehingga manusia pun mulai dipandang dengan cara demikian.

Tentu saja para pengembang AI tidak pertama-tama bermaksud menciptakan 'jiwa' atau 'kesadaran' dalam mesin yang menyerupai jiwa manusia. Upaya mereka lebih terarah pada pengembangan sistem AI yang mampu melakukan berbagai tugas dan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh manusia. Karena luaran (*output*) ini hanya mungkin dihasilkan oleh sebuah sistem yang canggih, mereka pun terus menerus mencari cara untuk mengembangkan sistem demikian. Dengan kata lain, pengembangan sistem canggih tidaklah diupayakan pada dirinya, melainkan dikaitkan langsung dengan kinerja. Karena kinerja tidak dapat dibatasi oleh kemampuan

manusia saja, maka pengembangan sistem ini berlangsung terus menerus tanpa henti agar dapat dihasilkan sebuah sistem AI yang jauh melampaui kemampuan manusia (*superintelligence*). Meskipun saat ini upaya lebih terarah pada pengembangan Inteligensi Umum Artifisial (AGI), impian untuk menciptakan mesin superintelen memang tidak mudah terpuus. Inilah salah satu faktor yang meresahkan di balik upaya pengembangan AI (Nyholm 2020). Sistem AI yang sangat luar biasa memang tidak dapat disamakan dengan jiwa manusia yang bersifat alami. Namun eksistensi dan kemampuannya yang luar biasa justru dapat mengancam kehidupan manusia itu sendiri.

### **Kebertubuhan**

Menanggapi kemajuan sistem AI yang semakin cerdas, *Antiqua et Nova* mengingatkan pentingnya memahami manusia sebagai sebuah kesatuan fundamental antara jiwa dan tubuh. Tubuh manusia bukanlah "cangkang luar yang menjadi hunian 'inti' yang tidak berwujud", melainkan terhubung secara ontologis dengan jiwa dan roh. Kalau melihat robot yang berbentuk manusia (*humanoid robots*), kita akan mendapat kesan bahwa 'tubuh' robot tersebut sekadar merupakan cangkang luar dari sebuah sistem AI tanpa sebuah hubungan yang fundamental seperti ditemukan dalam manusia. Bentuk robot yang seperti manusia dapat mengelabui kita seolah-olah hubungan sistem AI dan 'tubuh' robot bersifat identik dengan hubungan jiwa dan tubuh manusia (Chen 2022).

Dimensi kebertubuhan manusia (*human embodiment*) ini memang sangat penting untuk ditekankan bukan hanya dalam konteks pengembangan sistem AI melainkan juga dalam pemahaman sehari-hari mengenai manusia. Entah disadari atau tidak, eksistensi manusia sering direduksikan kepada kesadaran saja, misalnya, dalam bentuk prioritas yang diberikan kepada kecerdasan seseorang. Manusia yang kurang cerdas pun cenderung kurang dihargai. Antusiasme terhadap pengembangan sistem AI barangkali juga disebabkan oleh gagasan

demikian tanpa disertai kesadaran mengenai peran sentral tubuh manusia dalam banyak hal termasuk pemerolehan pengetahuan.

Dalam sejarah filsafat sendiri, tubuh memang tidak dapat mendapatkan banyak perhatian karena berbagai alasan, termasuk sifatnya yang material dan lembam sehingga menghalangi upaya untuk mengakses hal-hal intelektual dan spiritual. Maurice Merleau-Ponty (1908-1961) termasuk salah satu filsuf pertama dalam abad ke-20 yang mencoba memulihkan peran penting tubuh dalam segala interaksi manusia. Ia menunjukkan bahwa tubuh memiliki keterarahan fundamental terhadap dunia dan karena itu, semua kegiatan dan pergerakannya hanya dapat dipahami dalam konteks keterarahan tersebut: "Tubuh saya adalah sebuah gerakan menuju dunia dan ... dunia adalah sokongan tubuh saya" (Merleau-Ponty 2012). Bagi Merleau-Ponty, kesadaran manusia bukan melulu bersifat kognitif sebagaimana biasa dipahami termasuk dalam pengembangan sistem AI, melainkan juga bersifat ragawi (*bodily*). Karena kegiatan manusia sedikit banyak melibatkan tubuh, maka intensionalitas kesadaran manusia tidak bersifat intelektual belaka, melainkan bersifat motorik dalam gerakan menuju dunia dan objek-objeknya. Dalam hal ini gerakan tubuh bukanlah sekadar masalah pengetahuan (*knowing*) secara kognitif, melainkan terutama masalah eksistensial mengingat tubuh juga memiliki kesadarannya sendiri.

Keberadaan tubuh yang terhubung erat dengan jiwa dan inteligensi memang merupakan salah satu ciri khas pembeda antara manusia dan sistem AI. Namun bagi pengembang AI, hal ini mungkin tidak menjadi masalah karena semua data yang digunakan untuk melatih sistem AI ini berasal dari berbagai kegiatan manusia yang sudah ada di dunia maya. Dengan demikian, sistem AI tidak perlu 'menghasilkan' sendiri produk khususnya untuk dapat dikatakan memiliki inteligensi yang mirip inteligensi manusia. Mengingat data di internet praktis sudah hampir habis digunakan untuk latihan (*training*), dewasa ini tengah dikembangkan sistem AI

yang mampu 'bernalar' (*reasoning*) sendiri, khususnya dalam bidang sains dan matematika. Perbedaan besar antara inteligensi manusia dan AI mungkin tidak akan sangat banyak terlihat dalam bidang-bidang yang biasanya menuntut jawaban pasti dan persis ini, namun akan tampak jelas dalam bidang-bidang lain yang memerlukan inteligensi ragawi dan penilaian manusia (*human judgment*) untuk dapat menghasilkan kegiatan dan produk khas manusia. Perbedaan fundamental ini akan menyadarkan kita mengenai kodrat manusia dan kegiatan khasnya yang tidak dapat ditiru begitu saja oleh mesin apa pun. Di sisi lain, kita juga menyaksikan kemampuan AI yang semakin meningkat dalam meniru inteligensi manusia dan membangun, misalnya, relasi dengan manusia lain. Meningkatnya penggunaan alat-alat artifisial ini tentu saja akan menimbulkan berbagai efek psikologis dan sosial sehingga perlu diantisipasi lewat regulasi. Bagaimanapun juga, keberadaan program dan sistem AI akan terus menerus memberikan tantangan bagi manusia yang merupakan pencipta sekaligus penggunaannya.

## PENUTUP

AI dan berbagai sistem yang menggunakannya telah berada di tengah-tengah kehidupan manusia dan mulai banyak terlibat dalam berbagai pekerjaan dan kegiatannya dengan segala kemudahan yang diberikan. Di masa depan kehadiran AI akan lebih terasa lagi dengan keterlibatan lebih banyak sistem AI dalam ranah yang biasanya digeluti oleh manusia. Dari sudut antropologi filosofis, sistem AI dan manusia berbeda secara fundamental dalam hal eksistensi jiwa dan tubuh yang bersifat alami dengan berbagai implikasinya. Bagaimanapun perkembangannya, sistem ini tetaplah sebuah mesin ciptaan manusia. Namun dari sudut kemampuan dan kinerja, sistem AI ini dapat jauh melampaui kapasitas manusia. Kemampuan AI yang terus menerus diasah inilah yang menimbulkan keresahan dan justru dapat mengancam kehidupan manusia sendiri. Sementara sejumlah produk AI hanya

memberikan bantuan praktis bagi manusia tanpa banyak menimbulkan masalah, sistem-sistem AI lain yang digunakan dalam ranah yang menuntut penilaian etis manusia dapat menimbulkan masalah serius. Tanpa tuntunan etis dan kebijakan jelas dalam aplikasi program AI untuk kepentingan seluruh umat manusia, kehadiran AI justru dapat memberikan ancaman bagi manusia sendiri. Dalam hal pengembangan sistem AI, upaya untuk mencegah “penyimpangan yang membawa bencana” (*catastrophic diversion*) – memastikan model dan sistem AI sungguh-sungguh mencerminkan norma dan nilai kemanusiaan – menjadi salah satu masalah sangat penting yang dalam sains komputer disebut “masalah keselarasan” [*the alignment problem*] (Christian 2020). Keprihatinan dan ajakan *Antiqua et Nova* sangat penting untuk diperhatikan agar kehidupan manusia dapat menjadi lebih berkualitas dan manusiawi berkat kehadiran AI, dan bukan sebaliknya. \*\*\*

## SUMBER BACAAN

*Antiqua et Nova: Note on the Relationship between Artificial Intelligence and Human Intelligence*. 2025. Dicastery for the Doctrine of the Faith and Dicastery for Culture and Education.

Chen, Robert H. and Chelsea Chen. 2022. *Artificial Intelligence: An Introduction for the Inquisitive Reader*. Boca Raton: CRC Press.

Christian, Brian. 2020. *The Alignment Problem: Machine Learning and Human Values*. New York: W.W. Norton and Company.

Nyholm, Sven. 2020. *Humans and Robots: Ethics, Agency and Anthropomorphism*. Rowman & Littlefield International, Ltd.

Merleau-Ponty, Maurice. 2012. *Phenomenology of Perception*. Trans. Donald A. Landes. London and New York: Routledge.

Suleyman, Mustafa. 2023. *The Coming Wave: Technology, Power, and the Twenty-First Century's Greatest Dilemma*. New York: Crown.



Sumber Gambar:

<https://www.nuovodialogo.com/2025/01/29/antiqua-et-nova-lai-tra-etica-educazione-e-sviluppo-integrale-della-persona/>

\*\*\*